

THE ROLE OF SYEIKH ABDUL FATTAH IN EXPANDING THE ISLAMIC RELIGION IN MUMOA VILLAGE SUBDISTRICT OF TEMPULING INDRAGIRI HILIR REGENCY

Rafina Ria Sari, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si, Drs. Ridwan MelayM.Hum
Email :rafinariasari@teacher.sekolahalhuda.sch.id, Bedriati.IB@gmail.com, Ridwanmelay@yahoo.com
Phone Number: 085210624632

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau**

***Abstract:** The purpose of the research is (1) to find out Syeikh Abdul Fattah biography; (2) to find out the efforts that have been done by Syeikh Abdul Fattah in expanding the Islamic religion in Mumpa Village Sub district of Tempuling Indragiri Hilir regency; (3) to find out the obstacles dealt with Syeikh in expanding the Islamic religion in Mumpa village sub district of Tempuling Indragiri Hilir regency; (4) to find out the influence of Islamic religion expanding which has been done by Syeikh Abdul Fattah towards people condition in Mumpa village Sub district of Tempuling Indragiri Hilir regency. This research uses qualitative research, by historical approach and data collection technique are documentation, observation, and interview. The respondents of the research are Syeikh Abdul Fattah's Family and the religious figures. The result of this research are Syeikh Abdul Fattah is a Muslim religious teacher who expanded Islamic teaching in Indragiri Hilir. The role of Syeikh Abdul Fattah for Indragiri Hilir people can be seen from the efforts which have been done by him missionary endeavor and education and also Syeikh Abdul Fattah is a Muslim religious teacher who expanded Islamic teaching very persistently and never give up.*

Key Words : *The Role, Expanding The Islamic Religion*

PERANAN SYEIKH ABDUL FATTAH DALAM MENGEMBANGKAN AGAMA ISLAM DI DESA MUMPA KECAMATAN TEMPULING KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Rafina Ria Sari, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si, Drs. Ridwan Melay M.Hum

Email :rafinariasari@teacher.sekolahalhuda.sch.id, Bedriati.IB@gmail.com, Ridwanmelay@yahoo.com

Nomor HP: 085210624632

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui riwayat hidup Syeikh Abdul Fattah (2) Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh Syeikh Abdul Fattah dalam mengembangkan agama Islam di desa Mumpa Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir (3) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh Syeikh Abdul Fattah dalam mengembangkan agama Islam di desa Mumpa Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir (4) Untuk mengetahui pengaruh pengembangan agama Islam yang dilakukan oleh Syeikh Abdul Fattah terhadap kondisi masyarakat desa Mumpa Kecamatan tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah (History) dan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan wawancara. Adapun responden dari penelitian ini yaitu pihak keluarga syaikh Abdul Fattah dan tokoh agama. Hasil dari penelitian ini adalah syaikh abdul fattah merupakan seorang ulama yang mengembangkan ajaran agama Islam di Indragiri Hilir. Peranan syaikh Abdul Fattah bagi masyarakat Indragiri Hilir dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukannya baik dibidang dakwah dan juga pendidikan serta syaikh Abdul Fattah adalah ulama yang mengembangkan ajaran agama Islam dengan sangat gigih dan pantang menyerah.

Kata Kunci: Peranan, Mengembangkan Agama Islam

PENDAHULUAN

Masuknya agama Islam ke Indonesia merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Menurut beberapa ahli sejarah pembawa agama Islam ke Indonesia adalah golongan pedagang. Pada umumnya proses islamisasi di Indonesia ada dua. *Pertama*, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam kemudian menganutnya. *Kedua*, orang-orang Asia (Arab, India, Cina, dan lain-lain) yang telah memeluk Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal kemudian menjadi anggota kelompok masyarakat yang ditinggali tersebut. Petunjuk yang paling dapat dipercaya mengenai penyebaran agama Islam berupa prasasti-prasasti Islam (kebanyakan batu-batu nisan) dan beberapa catatan musafir.¹

Teori tentang masuknya Islam di Indonesia yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra di dalam buku *Jaringan Ulama*. *Pertama*, teori yang menyatakan bahwa Islam di Nusantara dari India, bukannya Persia atau Arabia. Teori ini dikemukakan oleh Pijnabel, dia mengaitkan asal-muasal Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurut dia, bahwa Islam di Nusantara berasal dari orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara.²

Masuknya Islam ke Riau dibatasi kepada beberapa daerah, yaitu: Kuntu-Kampar, Rokan, Kuantan, Indragiri, dan Tapung. Kuntu termasuk wilayah pertama di Riau yang berhubungan dengan pedagang-pedagang asing seperti India, Arab dan Persia. Selain sebagai penghasil lada terpenting di dunia pada periode antara 500-1400 Masehi, Kuntu juga sebagai gudang penyedia bahan baku rempah-rempah dan hasil hutan dengan pelabuhan ekspornya di Samudera Pasai. Hubungan tersebut di dasarkan oleh kepentingan perdagangan, karena daerah lembah sungai Kampar Kanan/Kiri merupakan daerah penghasil lada terpenting. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau daerah Kuntu-Kampar yang mula-mula dimasuki agama Islam. Berdasarkan perjalanan para penyiur agama Islam yang datang sebagai pedagang itu, maka besar kemungkinan pada abad pertama hijriah atau pada abad ke-7 M agama Islam itu mungkin telah sampai di Riau, sebagaimana juga disimpulkan oleh seminar masuknya Islam ke Nusantara di Aceh tahun 1980 M.

Agama Islam mulai masuk ke Indragiri Provinsi Riau pada sekitar abad ke-14. Penyebaran Islam diketahui berasal dari Kerajaan Samudera Pasai di Aceh kemudian menyebar ke Indragiri melalui perairan Sungai Rokan dan Sungai Indragiri. Masuknya Islam ke Indragiri pada masa Raja Narasinga II. Hal ini di buktikan dengan adanya makam Syeikh Abdul Rauf Singkili sebagai autokrasi atau penasehat ritual Raja Narasinga II. Raja Narasinga II bergelar Paduka Maulana Sri Sultan Alaudin Iskandar Syah Johar Zikrullah Fil Alam adalah sultan yang ke-4 sekaligus sultan pertama yang berada di Indragiri sekitar abad ke-14 hingga ke-15. Tiga sultan sebelumnya posisinya tidak di Indragiri namun tinggal dan menetap di Malaka, sedangkan Raja Narasinga II inilah Sultan Indragiri pertama yang menetap di Indragiri makanya di sebut Sultan Indragiri yang pertama .

Sejarah Indonesia tidak terlepas dari peran ulama dan kaum muslimin. Melalui dakwah yang di lakukan oleh para ulama, ulama pun menjadi komponen yang turut

¹ M. C. Ricklefs. 1994. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta. Hlm. 1.

² Azyumardi Azra. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara*. Jakarta. Hlm 3.

membentuk dan mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia, seseorang di sebut ulama apabila ia mendalami ilmu agama secara mantap dan mengamalkan dalam seluruh segi kehidupan. Para ulama sangat gigih dalam menyebarkan agama Islam, hampir setiap tempat dan wilayah ada ulama yang berperan di dalamnya.

Ajaran Syariat Islam di suatu daerah tidak akan berkembang tanpa ada tokoh pengembang-Nya. Begitu juga perkembangan Islam di desa Mumpa Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir tentulah ada tokoh pengembang-Nya yaitu Syeikh Abdul Fattah. Menurut Deliar Noer “Ulama didesa bisa dikatakan sebagian besar sebagai orang yang punya posisi yang Ambiguiti (berposisi ganda), yaitu sebagai Intelektual dan Ulama. Sebagai Intelektual Syeikh Abdul Fattah adalah sebagai pendidik dan mendirikan sekolah madrasah untuk menunjang pendidikan masyarakat di desa Mumpa. Nama lengkap tokoh yang penulis teliti adalah Syeikh Abdul Fattah Bin Syeikh Rasyid Bin As’ad Fakhruddin Bin Syeikh Sihabuddin Bin Syeikh H.M Arsyad Al-Banjari, beliau lebih dikenal dengan sebutan “Tuan Guru Mumpa” dan beliau adalah seorang ulama yang dilahirkan pada tahun 1860 M. Atau pada tanggal 18 Rajab tahun 1278 hijriah. Beliau dilahirkan didalam pagar Martapura Kalimantan Selatan.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Syeikh Abdul Fattah
2. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh Syeikh Abdul Fattah dalam mengembangkan agama Islam di desa Mumpa Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh Syeikh Abdul Fattah dalam mengembangkan agama Islam di desa Mumpa Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir
4. Untuk mengetahui pengaruh pengembangan agama Islam yang dilakukan oleh Syeikh Abdul Fattah terhadap kondisi masyarakat desa Mumpa Kecamatan tempuling Kabupaten Indragiri Hilir.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang telah diperoleh adalah cara deskriptif yaitu penelitian dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori memperoleh kesimpulan yang dimaksud untuk mengetahui keadaan sesuatu apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah. Metode ini merupakan yang merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan pengumpulan data dan pengolahannya. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dimana pengumpulan data berupa hasil dari wawancara dengan keturunan, keluarga dekat, murid-murid, dan tokoh agama yang berada di desa Mumpa yang mengetahui Peranan Syeikh Abdul Fattah dalam menyebarkan Islam di Desa Mumpa dan beberapa arsip-arsip yang berkaitan, kemudian diuraikan kembali oleh penulis. Sedangkan kuantitatif menganalisa data-data berbentuk angka kemudian diberikan pejelasan dari data angka

tersebut. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang dilakukan : Teknik Observasi, Teknik Wawancara dan Teknik Dokumentasi.

HASIL PEMBAHASAN

1. Kelahiran

Syeikh Abdul Fattah atau yang sering disebut dengan nama Tuan Guru Mumpa memiliki nama lengkap Abdul Fattah Bin Syeikh Rasyid Bin As'ad Fakhruddin Bin Syeikh Sihabuddin Bin Syeikh M. Arsyad Al-Banjari atau nama aslinya beliau Syeikh Sayyidil M ja'afar Al-Idrus. Ia dilahirkan di Martapura Kalimantan Selatan. Pada tahun 1860 M atau pada tanggal 18 Rajab pada tahun 1278 Hijriah.

Ayah beliau bernama Abdul Rasyid Bin Muhammad Arsyad Al-Banjari seorang keturunan ulama besar Kalimantan. Sedangkan ibunya bernama Hj. Aceh. Abdul Fattah adalah keturunan ketiga dari Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, pengarang kitab *Sabil al-Muhtadin* (jalan orang-orang yang mendapat petunjuk) dan kitab *Perukunan Melayu* kitab Agama yang terkenal dikalangan umat Islam pada zaman itu.³

Mengenai pertalian nashabnya dengan Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari itu, telah dijelaskan dalam *Manaqib Syekh Abdul Fatah*. Di dalam *Manaqib* tersebut pada silsilah keturunan di jelaskan bahwa ayahnya Syeikh Abdul Fattah yang bernama Abdul Rasyid adalah anak ke dua dari Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari dengan demikian maka diketahui bahwa Syeikh Abdul Fattah adalah cucunya Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari.⁴

2. Silsilah Keturunan Syeikh Abdul Fattah

Syeikh Abdul Fattah memiliki zuriyat ke bawah melalui istri-istri nya yang dinikahnya, istri beliau berjumlah 4 orang dan memiliki anak sebanyak 16, dan diantara istri dan anaknya tersebut adalah sebagai berikut:

- a. H. Acil adalah istri pertama yang memiliki anak berjumlah 3 orang yang bernama: Hj. Norhasanah, H. Arsad, Hj. Hadijah
- b. Istri Kedua yang memiliki anak berjumlah 3 orang yang bernama: Hj. Fatmah, Hj. Sa'diah, Hj. Zakiah
- c. Hj. Badiyah adalah istri ketiga yang memiliki anak berjumlah 7 orang yang bernama: Fauziah, M. Said, M. Anwar, Sal hah, Rahmah, Khairiah, Rozali
- d. Zariah adalah istri ke empat yang memiliki anak berjumlah 3 orang yang bernama: Abdul Samad, Abdurrahman, Azizah.⁵

³ Skripsi Andres Pransiska. Tahun. 2016. *Peranan Syekh Abdurrahman Shiddiq dalam Penyebaran Agama Islam di Indragiri Hilir*.

⁴ *Manaqib Syekh Abdul Fatah*

⁵ *Ibid*

3. Pendidikan Syeikh Abdul Fattah

Syeikh Abdul Fattah dalam keluarganya lebih sering di panggil dengan sebutan anang Fattah, ia belajar agama sejak kecil dan beliau termasuk anak yang cerdas dan selalu menjadi kebanggaan para gurunya dan keluarganya. Syeikh Abdul Fattah belajar menuntut ilmu dari kecil di Kalimantan. Pada tahun 1873 saat usianya 13 tahun ia melanjutkan belajar dengan mengaji duduk selama 15 tahun. Kemauan dan keinginan yang sangat kuat atas dasar ingin belajar dan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, walaupun beliau ke Mekkah tidak ditopang atau bermodalkan ekonomi sehingga sehari-harinya beliau sanggup hanya memakan roti, satu hari satu buah roti karena di Mekkah satu buah roti sama besarnya seperti ukuran 2-3 martabak di Indonesia dan terbuat dari tepung terigu. Beliau melakukan kegiatan belajar dan mengajar di Mekkah berlangsung selama 25 tahun (1894-1919). Salah satu guru beliau adalah Syeikh H. Ahyat dan Syeikh Mukhtar.

Syeikh Abdul Fattah kembali ke Indonesia atas permintaan, anjuran serta di biayai oleh saudara sepupunya yaitu Syeikh Abdurrahman Shiddiq dikampung Hidayat, beliau meminta untuk membantunya mengajar, juga melanjutkan pelajaran yang beliau ajarkan yaitu berupa kitab-kitab karangannya antara lain : Aqidul Iman Ash Saris Sholeh, Amal Ma'rifat dan yang lainnya. Tuan Guru Anang Fattah atau Syeikh Abdul Fattah kembali ke Indonesia, langsung ke kampung Hidayat pada tahun 1919. Syeikh Abdul Fattah bukan hanya mengajar di hidayat saja saat kepulangannya, banyak daerah di Kabupaten Indragiri Hilir yang ia datang untuk berdakwah.⁶ Nama Syekh Abdul Fatah dikenal sebagai ulama yang sangat gigih dalam menyebarkan agama Islam, meski ditolak oleh beberapa masyarakat ketika ia berdakwah tetapi semangatnya tidak pernah pudar malah membuatnya semakin termotivasi untuk menyebarkan agama Islam keseluruh desa-desa yang ada di Indragiri Hilir.

4. Usaha yang dilakukan Oleh Syeikh Abdul Fatah dalam Mengembangkan Agama Islam di Desa Mumpa

Peran syeikh Abdul Fattah dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Kabupaten Indragiri Hilir sangatlah banyak, baik di bidang pendidikan dan lainnya terutama di desa Mumpa. Beliau datang dari satu tempat ke tempat lainnya untuk berdakwah, khususnya di wilayah-wilayah Indragiri Hilir. Syeikh Abdul Fattah pernah mengajar di Sapat Kecamatan Kuindra (Kuala Indragiri) untuk memenuhi permintaan H. Mayasin seorang tokoh ulama. Di Sapat Syeikh Abdul Fattah di diminta untuk mengajarkan ilmu agamanya, setelah mendakwahkan ilmu agamanya di Sapat dan ia memiliki banyak murid disana, ia kembali berhijrah ke tempat lain untuk berdakwah, tempat berikutnya yang beliau datang adalah Guntung, kemudian beliau berhijrah lagi ke kota Tembilahan tepatnya di parit 11. Setelah lama di kota ia kembali berhijrah dan beliau pergi ke sungai Cempaka seberang pulau palas mengajar disana untuk beberapa waktu. Syekh Abdul Fatah juga pernah mengajar di Teluk Jira dan Kapal Pecah.

Adapun peranan Syeikh Abdul Fattah selama didesa Mumpa adalah:

⁶ Ibid

1. Berdakwah

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Syeikh Abdul Fattah bukan hanya menyampaikan dakwah lewat lisan dan tulisan semata, tetapi beliau mencontohkan dengan perbuatan dan tingkah laku beliau sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist yang dilakukannya secara sadar dan berencana dalam usaha untuk mempengaruhi masyarakat, orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama Islam. Dengan cara berdakwah maka Syeikh Abdul Fattah dapat mengajak anak, cucu, murid dan masyarakat kejalan yang benar serta mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.

2. Membangun Majelis Ta'lim dan Masjid

Syeikh Abdul Fattah mengajak para muridnya untuk mendirikan sebuah Majelis Ta'lim (tempat belajar seperti surau) yang sederhana, dengan uang hasil dari perkebunan kelapanya di Mumpa dan biaya seadanya dari Syekh Abdul Fattah serta sumbangan dari para murid dan masyarakat. Pembuatan Majelis Ta'lim dilakukan dengan budaya bergotong royong yang dilakukan oleh Syekh Abdul Fattah beserta masyarakat setempat, di Majelis Ta'lim inilah beliau mengajarkan ilmu-ilmu agama dan dari tempat ini juga tercipta murid-murid yang juga gigih untuk mempelajari ilmu agama.

Dalam perkembangannya Majelis Ta'lim semakin berkembang, Majelis Ta'lim ini bukan hanya digunakan untuk tempat belajar agama saja tetapi juga digunakan untuk tempat sholat dan tempat bermusyawarah. Tidak hanya membentuk masjid ta'lim, syeikh Abdul Fattah juga mendirikan sebuah mesjid yang bernama Masjid Al-Muttaqin. Hingga saat ini, Masjid Al-Muttaqin masih berdiri kokoh di Desa Mumpa.

3. Membangun Madrasah

Syeikh Abdul Fattah membangun sebuah sekolah yang sangat sederhana yang dikhususkan untuk sekolah tingkatan Ibtida'iyah dan tingkatan MTS (Madrasah Tsanawiyah). Sekolah ini hanya beralaskan papan yang disusun rapat dan atap yang terbuat dari daun rumbia (atap rumbia), dan tanpa dinding, akan tetapi dengan berjalannya waktu sedikit demi sedikit Syeikh Abdul Fattah mengumpulkan dana miliknya pribadi dan bahkan semua uang dari perkebunan kelapanya diberikan untuk kelangsungan pembangunan sekolah tersebut agar menjadi lebih baik lagi. Disekolah tersebut Syeikh Abdul Fattah yang mengajar langsung dan dibantu oleh para muridnya, dan pelajaran yang diberikan hanya pelajaran-pelajaran agama saja. Jika dahulunya mata pelajaran dijadikan satu saja yaitu agama saja tetapi berjalannya waktu hingga saat ini mata pelajaran agama dibagi-bagi dalam beberapa bidang tertentu. sekarang ini disekolah MTS Nurul Jannah yang lebih diutamakan adalah mempelajari pelajaran-pelajaran agama seperti: Aqidah Akhlak, Qur'an Hadist, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

4. Ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Syeikh Abdul Fattah

Syeikh Abdul Fattah adalah sosok seseorang guru yang sangat menjadi tauladan bagi para masyarakat dan muridnya. Sifatnya yang penyabar, dermawan, tanpa pamrih, ikhlas, dan tidak pernah putus asa dalam menghadapi berbagai problema menjadi sesuatu kekaguman yang bisa dilihat pada dirinya. Ia menyampaikan ajaran-ajaran agama dengan baik dan lembut tanpa paksaan, ini juga menjadi salah satu daya tarik masyarakat ingin belajar dengannya. Syeikh Abdul Fattah juga tidak pernah merasa lelah dalam menyampaikan ajaran agama, meski ia harus mengajar dan berdakwah pada siang dan malam hari, pembelajaran berlangsung di majlis ta'lim pada siang harinya dan pada malam harinya pembelajaran dilanjutkan dirumah beliau. Sebagai seorang ulama yang memahami ilmu agama Syeikh Abdul Fattah memberikan pengajaran dalam bidang seperti *Tauhid, Tasawuf, Fiqih, Nahu Syarof, ilmu Faraid*.

5. Kendala-kendala yang dihadapi oleh Syeikh Abdul Fattah dalam mengembangkan agama Islam didesa Mumpa

Syekh Abdul Fatah dalam mengembangkan agama Islam terdapat kendala demi kendala yang beliau hadapi. Tetapi beliau tidak pernah merasa terganggu dengan kendala yang ia hadapi, bahkan kendala itu ia jadikan motivasi untuk lebih bersemangat lagi. Pada awal kedatangan Syekh Abdul Fatah ke desa Mumpa dalam mengembangkan agama Islam, tidak semua masyarakat mau menerimanya dan ikut dalam ajakannya untuk memperdalam agama Islam. Ada sebagian masyarakat yang tidak menyukainya, pada saat beliau datang ke desa Mumpa saat itu masyarakat Mumpa masih banyak yang suka berjudi, dan judi di anggap hal biasa dan perjudian dilakukan bukan hanya pada malam hari tetapi juga pada siang hari.

Melihat keadaan ini Syekh Abdul Fatah tidak tinggal diam ia perlahan-lahan memberi penerangan dan mengajak masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan untuk berjudi, ia mengajak dengan cara yang lembut dan tidak menyinggung perasaan masyarakat, meski awalnya selalu mendapat penolakan bahkan beliau di anggap terlalu mencampuri urusan yang dilakukan orang lain tetapi beliau tidak surut keinginannya untuk mengajak masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan berjudi tersebut, ia tidak pernah mengambil hati terhadap cacian yang dilemparkan kepadanya baginya itu adalah suatu hal yang wajar dan ia selalu memakluminya. Lama kelamaan usahanya untuk mengajak masyarakat meninggalkan kebiasaan berjudi mulai terlihat, masyarakat yang biasanya berjudi sedikit demi sedikit mulai ikut belajar agama bersama Syekh Abdul Fatah meski mereka belum meninggalkan perjudian seutuhnya, tetapi bagi Syekh Abdul Fatah ini adalah awal yang baik beliau yakin setelah memperdalam agama masyarakat yang berjudi akan sadar perbuatan mereka adalah salah.

Kendala lain yang dihadapi oleh Syekh Abdul Fatah adalah ketika mengajar dimadrasah yang ia bangun sarana dan prasarana nya sangat minim, buku yang terbatas, serta keadaan madrasah yang awalnya sangat seadanya yang hanya beralaskan papan beratapkan daun rumbia dan tanpa dinding, hal ini jika dilihat jauh dari kata nyaman dalam belajar, tetapi Syekh Abdul Fatah selalu mengatakan pada muridnya bahwa yang menciptakan kenyamanan dalam belajar itu adalah niat dari hati yang tulus untuk belajar karena Allah. Ia selalu menyemangati para muridnya dengan segala macam cara dan nasehat yang bijak.

Selain itu terbatasnya alat transportasi membuat Syekh Abdul Fatah berjalan kaki ketika berdakwah ke desa-desa tetangga seperti teluk jira, sungai salak dan lain-lain, jarak yang ia tempuh berjalan kaki sekitaran 1 jam hingga sampai tujuan dan jika desa yang berseberangan yang dipisahkan oleh sungai maka beliau melewatinya hanya menggunakan perahu kecil, karena memang daerah inhil adalah daerah yang terkenal dengan parit-paritnya. Pada malam hari Syekh Abdul Fatah juga mengadakan pengajaran agama dirumah beliau, para masyarakat datang kerumah beliau dan belajar dengan beliau, proses pengajaran hanya diterangi oleh lampu strongkeng (petromax) yang bahannya dari minyak tanah serta juga menggunakan lampu duduk (yaitu lampu yang dibuat dari kaleng bekas yang diisi minyak tanah dan diberi sumbu dari kain).

6. Pengaruh pengembangan agama Islam yang dilakukan oleh Syekh Abdul Fattah terhadap kondisi masyarakat desa Mumpa

Pengaruh dan paran Syekh Abdul Fattah seorang guru yang tanpa pamrih dan ikhlas dalam mengajar sangat terlihat jelas pada masyarakat. Bukan hanya pada masyarakat mumpa saja bahkan masyarakat desa lainnya juga merasakan peran seorang guru yang mencurahkan ilmu agamanya dengan sangat baik, sabar serta bijaksana dan lemah lembut. Pada awal kedatangannya ke Desa Mumpa pada saat itu masyarakat mumpa masih minim dengan ilmu agama tetapi dengan adanya pengajaran agama dari beliau banyak masyarakat yang memahami dan pengetahuan masyarakat tentang Islam itu sendiri lebih dalam lagi. Pengaruh pengembangan agama Islam yang dilakukan Syekh Abdul Fattah sangat besar dan bisa dilihat sampai saat ini, saat ini Desa Mumpa adalah desa yang bisa terbilang masyarakatnya adalah masyarakat yang religius. Desa Mumpa adalah desa yang banyak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti mengadakan MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an), adalah sebuah pestival pemuliaan kitab suci umat Islam (Al-Qur'an). Dan di Desa Mumpa anak-anak yang baru berusia 6-13 tahun sangat antusias untuk belajar mengaji mereka berlomba untuk menjadi yang terbaik dalam mempelajari bacaan al-qur'an, kegiatan magrib mengaji selalu di ikuti, kegiatan ini dilakukan dimasjid utama Mumpa yaitu masjid al-muttaqin.

Selain dari kegiatan keagamaannya Desa Mumpa juga terkenal dengan Wisata Religinya, Desa Mumpa terdapat dua buah makam tuan guru yakni makam Syekh Abdul Fatah dan H. Khalid. Keduanya merupakan tokoh yang berjasa dalam pengembangan dan penyebaran ajaran Islam di wilayah Desa Mumpa dan wilayah sekitarnya, keadaan makam kedua tuan guru tersebut sekarang terjaga dengan baik dan selalu dikunjungi oleh para masyarakat yang berada di Desa Mumpa maupun serta pengunjung yang datang dari daerah lain. Mereka berkunjung untuk berziarah ke makam tuan guru.

Masyarakat di Desa Mumpa juga mengadakan acara haul jamak sekampung, yang mana peringatan haul ini diadakan setahun sekali dan peringatan haul ini diadakan karena adanya tujuan yang penting yaitu mengenang jasa dan hasil perjuangan para tokoh terhadap tanah air, bangsa, serta umat dan kemajuan agama Allah SWT, seperti peringatan haul walisongo, para haba'ib, dan ulama besar lainnya, untuk dijadikan suri tauladan oleh generasi penerus. Mengenai hukum mengadakan peringatan haul menurut masyarakat Mumpa adalah selama dalam peringatan haul itu tidak ada hal yang menyimpang dari tujuan sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi atau difatwakan oleh

para ulama, maka haul hukumnya *Jawas* (boleh). Dalam Hadist riwayat Imam Thabrani dan Imam Baihaqi:

“Tiada suatu kaum yang berkumpul dalam satu majelis untuk berdzikir kepada Allah kemudian mereka bubar sehingga diundangkan kepada mereka “bubarlah kamu”, sungguh Allah telah mengampuni dosa-dosamudan kejahatan-kejahatanmu telah diganti dengan kebaikan –kebaikan”. (H.R. Thabrani dan Baihaqi)

Fatwa Ulama (Syekh Abdur Rahman Al-Jaziri) dalam kitabnya *al-fiqih ala madzahibil arba'ah*:

“sangat dianjurkan bagi orang yang berziarah kubur untuk bersungguh-sungguh mendo'akan kepada mayit dan membaca Al-Qur'an untuk mayit, karena semua itu pahalanya akan bermanfaat bagi mayit. Demikian itu menurut pendapat ulama yang paling shahih”.

Syekh Abdul Fattah bukan hanya terkenal dengan kealimannya tetapi juga beliau adalah seorang yang cerdas dan pintar, beliau suka mendengarkan siaran radio, yaitu mengikuti siaran pemerintah dan siaran warta berita tentang Indonesia dan luar negeri. Beliau bersikap tegas terhadap masalah politik, partai yang disukainya adalah partai masyumi, pada waktu itu. Tetapi ia tidak mau terpilih masuk kedalam partai, beliau mengatakan lebih senang mengajar dan berdakwah walaupun yang diajar hanya satu orang yang penting menjalankan syi'ar Islam.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Syeikh Abdul Fattah merupakan seorang ulama terkemuka di Indragiri Hilir yang mempunyai nama lengkap Syeikh Abdul Fattah bin Syeikh Rasyid bin As'ad Fakhruddin bin Syeikh Sihabuddin bin Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Beliau adalah ulama yang berasal dari Banjar Kalimantan Selatan dan merupakan keturunan kelima dari Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari.
2. Syeikh Abdul Fattah adalah seorang ulama yang mengembangkan ajaran agama Islam di Kabupaten Indragiri Hilir khususnya di desa Mumpa. Syeikh Abdul Fattah adalah ulama yang gigih dalam menuntut ilmu dan gigih dalam menyebarkan ilmu-ilmu agama yang dipelajarinya. Beliau ahli dibidang Tafsir dan ilmu Faraid, juga sangat menguasai ilmu Fiqih, Tasawuf, Tauhid.
3. Peranan yang dilakukan Syeikh Abdul Fattah bagi masyarakat Indragiri Hilir dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukannya baik dalam bidang pendidikan dan dakwah, hal ini membawa perubahan bagi masyarakat Indragiri Hilir khususnya masyarakat desa Mumpa.

4. Dalam mengembangkan agama Islam di desa Mumpa Syeikh Abdul Fattah mengalami berbagai kendala yang harus dilewatinya, seperti sulitnya mengajak dan merangkul para masyarakat yang masih sangat suka berjudi untuk meninggalkan kebiasaan berjudi.

Rekomendasi

Walaupun berusaha meneliti dari buku, *Manaqib*, biografinya Syeikh Abdul Fattah serta melakukan wawancara sehingga mengetahui bagaimana tentang peranan beliau dalam mengembangkan agama Islam, namun bukanlah berarti penulisan ini sudah cukup sebagai bahan rujukan bagi penulis lainnya, karena apa yang diteliti oleh penulis ini masih jauh dari kesempurnaan, maka perlu kiranya perbaikan dari semua pihak nantinya bila menemukan kekurangan dan keganjalan namun inilah usaha yang dilakukan penulis untuk mengangkat nama tokoh ulama Indragiri Hilir.

1. Ajaran Tauhid Syeikh Abdul Fattah memang perlu dipelajari dan dipahami oleh umat Islam, namun hendaknya terbatas bagi kalangan menengah keatas saja yang penghayatan tauhid, i'tikad, dan pengamalan syariatnya sudah memadai. Bagi orang awam yang tauhid dan syariatnya belum matang hendaknya dihindarkan dari mempelajari konsep tauhidnya, sebab dapat berakibat terabaikannya syariat serta terganggunya aqidah.
2. Dengan adanya penulisan tentang Syeikh Abdul Fattah ini serta melihat bagaimana perjuangan beliau hendaknya menjadikan kita semua umat yang juga gigih dalam mendakwahkan agama Islam.
3. Dengan adanya penulisan perjuangan Syeikh Abdul Fattah Ini, seorang tokoh yang terkenal sebagai ulama dalam mengajarkan dan mengembangkan agama islam, hendaknya menjadi penyemangat bagi para generasi selanjutnya untuk menulis sejarah perjuangan lokal yang kurang diketahui oleh masyarakat banyak.

DAFTAR PUSTAKA

M. C. Ricklefs. 1994. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta.

Azyumardi Azra. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara*. Jakarta.

Skripsi Andres Pransiska. Tahun. 2016. *Peranan Syekh Abdurrahman Shiddiq dalam Penyebaran Agama Islam di Indragiri Hilir*.

Manaqib Syekh Abdul Fatah.